

**PENGARUH FINANSIAL DISTRESS DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP  
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR  
DI BEI PERIODE TAHUN 2019-2021**

**Rasfiuddin Sabaruddin<sup>1</sup>, Hafifa Musa<sup>2</sup>, Veri Muldani<sup>3\*</sup>**  
<sup>1,2,3</sup>STIE Hidayatullah Depok, Depok, Jawa Barat, Indonesia  
[veri@stiehidayatullah.ac.id](mailto:veri@stiehidayatullah.ac.id)<sup>3\*</sup>

Manuskrip: Agustus -2022; Ditinjau: September -2022; Diterima: September -2022; Online: Oktober-2022;  
Diterbitkan: Oktober-2022

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh financial distress dan kinerja keuangan terhadap manajemen laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2019-2021. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling dengan sampel terpilih sebanyak 23 perusahaan. Analisis penelitian yakni uji asumsi klasik, regresi linier berganda dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan financial distress berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kinerja keuangan juga berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

**Kata Kunci: Financial Distress, Kinerja keuangan, Manajemen Laba**

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of financial distress and financial performance on earnings management. This research was conducted on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019-2021. The sampling technique was purposive sampling with a selected sample of 23 companies. The research analysis is the classical assumption test, multiple linear regression and hypothesis testing. The results showed that financial distress had a significant effect on earnings management. Financial performance also has a significant effect on earnings management.*

**Keywords: Financial Distress, Financial Performance, Earnings Management**

**I. PENDAHULUAN**

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer untuk melakukan intervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi keuangan (Sulistyanto, 2017). Manajemen laba dilakukan dengan pertimbangan manajer untuk merubah dan melaporkan laporan keuangan agar dapat menginformasikan gambaran perusahaan yang tidak sebenarnya dalam laporan keuangan perusahaan tersebut, dengan kata lain dengan memanipulasi jumlah laba yang di peroleh yang mempengaruhi keputusan ekonomi kepada

investor dan kreditor atau pemangku kepentingan lainnya.

Perilaku manajemen laba adalah sebuah tindak kecurangan (fraud). Manajemen laba dikatakan sebagai tindakan kecurangan karna sifat manajemen laba adalah sifat oportunitis seorang manajer dalam menaikkan angka-angka yang ada pada setiap komponen dalam laporan keuangan sesuai tujuan yang akan dicapai. Tindakan ini dilakukan dengan sengaja untuk mencapai keuntungan sepihak atau kepentingan pribadi. Salah satu fenomena kasus terjadi pada PT. Kimia Farma Tbk yang melakukan manipulasi dalam prosedur akuntansi di bidang persediaan, produksi, penjualan, dan keuangan.

Dalam kasus ini PT Kimia Farma Tbk melaporkan laba sebesar 132 milyar melalui hasil audit yang dilakukan oleh Hans Tuanakotta dan Mustofa (HTM), setelah pelaporan tersebut kementerian BUMN dan Bapepam menilai keuntungan dari hasil laporan tersebut terlalu besar dan tidak masuk akal sehingga dicurigai dilakukan secara rekayasa. Dari hal tersebut pengauditan ulang atau restated disajikan kembali dalam pengauditan ulang. Setelah audit kedua dilakukan ditemukan keuntungan yang ditemukan sebesar Rp 99,56 milyar atau lebih rendah dari pelaporan awal 32,6 milyar atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa motif manajemen melakukan manajemen laba karena factor kinerja keuangan perusahaan. Manajemen dituntut mengelola perusahaan untuk menghasilkan laba. Dan apabila tidak berhasil memperoleh laba, maka akan berpotensi terjadinya pergantian manajemen.

Hal inilah yang dapat memotivasi manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba. Karena itu, manajemen perlu mengelola aset perusahaan dengan maksimal. Pengelolaan aset yang bagus akan meningkatkan kinerja keuangan, sehingga akan meminimalkan potensi terjadinya manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian Sihombing (2020) yang menemukan bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Factor lainnya yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah factor financial distress. Financial distress merupakan keadaan dimana suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan jika terus berlangsung dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan (Risqi & Dewi, 2019). Financial distress dapat dianggap menjadi peringatan dini akan buruknya kondisi perusahaan sehingga perusahaan dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi hal tersebut dan melakukan perbaikan kondisi keuangan. Perbaikan kondisi keuangan dapat dilakukan dengan efisien dan efektivitas pengelolaan aset. Namun, di sisi lain dapat juga mendorong manajemen untuk melakukan langkah pintas yakni dengan melakukan manajemen laba. Dengan melakukan manajemen laba untuk menutupi kesulitan keuangan perusahaan. Karena itu, factor financial distress diduga dapat mempengaruhi manajemen laba. Hasil penelitian Damayanti & Kwedat (2018) juga menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Semakin tinggi tingkat financial distress maka tingkat manajemen laba semakin tinggi juga.

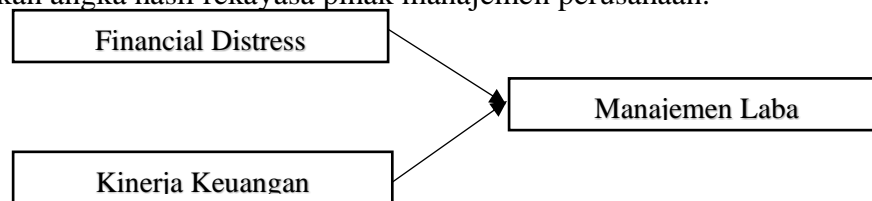
Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Finansial Distress dan Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode tahun 2019-2021.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

1. **Financial Distress.** Financial distress merupakan suatu kesulitan keuangan yang dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. *Financial distress* dimulai dengan ketidakmampuan perusahaan

memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek. *Financial distress* merupakan tanda-tanda yang mengarah pada kebangkrutan apabila tidak segera diatasi secara benar (Fachrudin, 2008).

2. **Kinerja Keuangan.** Kinerja keuangan perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar keuangan yang ditetapkan. Kinerja keuangan diukur atau dinilai menggunakan rasio keuangan (Retnawan, 2016). Rasio keuangan adalah instrumen yang dijadikan oleh manajemen perusahaan sebagai acuan untuk menilai apakah kinerja perusahaan tersebut efektif atau tidak pada satu periode.
3. **Manajemen Laba.** Manajemen laba merupakan tindakan perekayasa laporan keuangan terutama untuk merekayasa laba perusahaan agar sesuai dengan yang diinginkan (Panjaitan, 2019). Motivasi tertentu dapat mendorong manajer untuk melaporkan kegiatan atau laporan keuangan sesuai dengan apa yang diinginkan atau dikatakan tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Manajemen laba memiliki dampak dimana akan menambah efek rekayasa terhadap angka-angka pada laporan keuangan perusahaan dan akan mengganggu pihak-pihak yang akan menggunakan laporan keuangan. Dimana pihak-pihak tersebut bisa saja secara langsung akan mempercayai angka-angka di dalam laporan keuangan tersebut yang sesungguhnya merupakan angka hasil rekayasa pihak manajemen perusahaan.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H<sub>a1</sub> : Financial distress berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba  
 H<sub>a2</sub> : Kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

### III. METODE PENELITIAN

**Populasi, Sampel dan Sumber Data.** Populasi untuk penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Untuk proses sampling menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2019-2021; (2) Menyediakan laporan keuangan yang lengkap selama periode 2019-2021; (3) Perusahaan yang menyediakan laporan keuangan yang sudah di audit selama tahun 2019-2021; dan (4) Perusahaan yang memiliki data yang lengkap berkaitan dengan variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Jumlah sampel yang diperoleh setelah melakukan *purposive sampling* adalah sebanyak 23 sampel perusahaan dalam periode 2019-2021.

**Operasional Variabel.** Ada 2 variabel independen yakni financial distress dan kinerja keuangan, sedangkan ada 1 variabel dependen yakni manajemen laba. Probabilitas *Financial distress* merupakan prediksi terhadap kesulitan keuangan yang akan dialami oleh perusahaan. Probabilitas *Financial distress* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Fachrudin, 2008):

$$Pi = 1 / [1 + 2,71828 - (-5,472 + 9,555xa1i - 32,347xa2i)].$$

**IV. HASIL PENELITIAN**

**Uji Asumsi Klasik  
Uji Normalitas**

Tabel 1. Uji Normalitas  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		69
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09366505
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.050
	Negative	-.089
Test Statistic		.089
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Pengujian normalitas ini menggunakan Kolmogorov-smirnov. Hasil uji normalitas pada penelitian ini menunjukkan memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yakni  $0,200 > 0,05$ , sehingga terbukti bahwa data berdistribusi secara normal.

**Uji Multikolinieritas**

Tabel 2. Uji Multikolinieritas  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1(Constant)	-.089	.020		-4.391	.000		
Fin_Distress	.118	.040	.368	2.937	.005	.533	1.878
Kin_Keu	1.161	.169	.864	6.890	.000	.533	1.878

a. Dependent Variable: Man\_Laba

Pengujian multikolinieritas dinilai melalui VIF dan nilai Tolerance. Hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tolerance di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10, sehingga lolos uji multikolinieritas.

**Uji Autokorelasi**

Tabel 3. Uji Autokorelasi  
**Runs Test**

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	.01934
Cases < Test Value	34
Cases >= Test Value	35
Total Cases	69
Number of Runs	37
Z	.366
Asymp. Sig. (2-tailed)	.715

a. Median

Uji autokorelasi dilakukan dengan cara menggunakan rumus uji run test. Berdasarkan hasil uji run test, diketahui bahwa nilai sig sebesar 0,715 yang berarti lebih besar dari 0,05 ( $0,715 > 0,05$ ). Sehingga disimpulkan bahwa data penelitian lolos uji autokorelasi

**Uji Heterokedastisitas**

Tabel 4. Uji Heterokedastisitas  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1(Constant)	.068	.012		5.858	.000
Fin_Distress	.020	.023	.145	.867	.389
Kin_Keu	.002	.097	.004	.026	.980

a. Dependent Variable: absres

Uji heterokedastisitas dilakukan dengan melakukan penggunaan rumus uji glejser. Dengan ketentuan nilai signifikansi harus di atas 0,05. Dari hasil di atas, diketahui bahwa nilai sig setiap variabel adalah 0,389 dan 0,980 yang berarti nilai sig nya di atas 0,05. Sehingga diambil kesimpulan bahwa data penelitian lolos uji heterokedastisitas.

**Regresi Linier Berganda**

Hasil regresi linier berganda pada penelitian ini menunjukkan nilai persamaan sebagai berikut:

$$Y = -0,089 + 0,118X_1 + 1,161X_2$$

1. Konstanta sebesar -0,089 yang berarti jika finansial distress dan kinerja keuangan dianggap konstan, maka manajemen laba adalah sebesar -0,089
2. Koefisien regresi 0,118, menunjukkan setiap kenaikan finansial distress akan menaikkan manajemen laba sebesar 0,118 apabila variabel lain konstan
3. Koefisien regresi 1,161 menunjukkan setiap kenaikan kinerja keuangan akan menaikkan manajemen laba sebesar 1,161 apabila variabel lain konstan

**Pengujian Hipotesis**

**Uji Parsial**

Tabel 5. Uji Parsial  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1(Constant)	-.089	.020		-4.391	.000
Fin_Distress	.118	.040	.368	2.937	.005
Kin_Keu	1.161	.169	.864	6.890	.000

a. Dependent Variable: Man\_Laba

Pengaruh dari variabel dependen terhadap variabel independen, yakni manajemen laba, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai t hitung untuk variabel financial distress adalah 2,937 dan nilai sig sebesar 0,005 (0,005 < 0,05), sehingga hipotesis yang menyatakan finansial distress berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba adalah diterima.
2. Nilai t hitung untuk variabel kinerja keuangan adalah 6,890 dan nilai sig 0,000 (0,000 < 0,05), sehingga hipotesis yang menyatakan kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba adalah diterima

**Uji Koefisien Determinasi**

Tabel 6. Koefisien Determinasi  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.669 <sup>a</sup>	.447	.430	.09507

a. Predictors: (Constant), Kin\_Keu, Fin\_Distress

Berdasarkan tabel di atas, nilai Adjusted R Square sebesar 0,430 atau sebesar 43%. Hal ini berarti financial distress dan kinerja keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba sebesar 43% dan sisanya 57% dipengaruhi oleh factor lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa financial distress dan kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan keuangan yang dialami perusahaan akan potensial mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba. Sehingga akan berkesan menunjukkan manajemen berusaha untuk menutupi kesulitan keuangan yang terjadi. Karena itu, investor ataupun pihak terkait dengan perusahaan perlu berhati-hati dan lebih teliti dalam menilai suatu perusahaan. Kinerja keuangan juga berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan yang mengalami penurunan ataupun peningkatan kinerja keuangan sama sama berpotensi melakukan manajemen laba. Apabila mengalami penurunan kinerja keuangan, manajemen laba dapat dilakukan untuk menutupi penurunan kinerja tersebut. Sebaliknya apabila mengalami peningkatan kinerja keuangan, manajemen laba juga dapat dilakukan yang tujuannya untuk menghindari pembayaran pajak yang lebih besar. Oleh karena itu, sangat penting dilakukan pengawasan yang optimal terhadap manajemen perusahaan guna meminimalkan potensi terjadinya tindakan manajemen laba.

**V. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian maka dapat ditarik kesimpulan yakni financial distress berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan signifikansi  $0,005 < 0,05$  dan kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Perusahaan yang semakin mengalami kesulitan keuangan akan berpotensi untuk melakukan manajemen laba. Tingkat kinerja keuangan juga dapat mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba.

**VI. DAFTAR PUSTAKA**

Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS Edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Panjaitan, Desri Kristianti & Muslih, Muhamad. 2019. *Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Bonus*. Volume 11 (1). 1-20

Risqi, M, & Dewi. 2019. *Pengaruh Financial distress, Aktivitas Operasional Dan Profitabilitas Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2018*. *Jurnal ekonomi Akuntansi, Volume 4 No.2; Hal 23-36*

Sihombing, Tanggor. 2020. *Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018*. *Jurakunman Vol. 13, No. 2, Hal. 53-64*

Suratminingsih, S., Patriandari, P., Mujiani, S. ., & Rizkiyana, N. . (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan pada bank umum syariah di Indonesia. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi, 6(1), 802-812*. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.670>